

BAB II

KETERAMPILAN MENJELASKAN DAN MINAT BELAJAR SISWA

A. Keterampilan Menjelaskan

1. Pengertian Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisir dengan sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu pesan dengan pesan yang lain, sehingga tercapailah suatu pemahaman yang baik. Menurut Saminon dan Kaswari (2015 :31) Istilah “menjelaskan dalam kehidupan sehari-hari mempunyai banyak makna di dalam kelas, guru sering menggunakan istilah tersebut untuk menunjukkan suatu kegiatan atau tingkah laku maupun peristiwa atau keadaan secara verbal”. Kita sering mendengar ungkapan atau kalimat sebagai berikut : “Saya menjelaskan kepada teman-teman tentang perjalanan saya ke gunung Tangkuban Perahu. Keadaan alamnya sangat indah, dipadu kepulan asap belerang dari bawah yang masih hidup akan tetapi tidak lagi berbahaya ”. Pada saat yang lain orang berkata lagi : “Saya telah menjelaskan kepada siswa saya kelas III tentang perjalanan manusia ke bulan dan mengapa di luar angkasa manusia kehilangan berat badan sehingga kelihatan mengapung”.

Pada kedua contoh tersebut digunakan istilah “menjelaskan”, akan tetapi dalam pengertian yang berbeda. Contoh pertama

menggambarkan sesuatu keadaan dalam hal ini pemandangan alam, sedangkan pada contoh kedua guru menghubungkan sebab-sebab peristiwa alam yang pada saat lain dengan kondisi yang sama akan beralaku pula untuk benda atau peristiwa yang lain. Pada contoh pertama kata “menjelaskan” berarti menceritakan, sedangkan contoh kedua kata “menjelaskan” berarti mengorganisasikan pelajaran dalam urutan yang sistematis sehingga dapat dipahami siswa.

Suatu penjelasan merupakan suatu penyajian informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan hubungan, misalnya antara sebab dan akibat: antara sesuatu hal yang diketahui dengan hal yang belum diketahui; antara hukum atau dalil atau teori dengan contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Jadi ciri utama dari kegiatan menjelaskan adalah penyampaian informasi yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan sesuatu. Dalam kegiatan sehari-hari di kelas, guru tidak lepas dari kegiatan menjelaskan, bahkan dapat dikatakan bahwa interaksi di dalam kelas cenderung dipenuhi oleh kegiatan pembicaraan baik oleh guru sendiri, guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa.

Di antara ketiga jenis interaksi tersebut biasanya guru cenderung lebih mendominasi pembicaraan. Lebih jauh lagi, sebagian besar guru itu mempunyai pengaruh langsung misalnya; memberikan informasi/fakta, ide, pendapat, menegur, memberikan alasan, dan sebagainya. Oleh karena itu, kegiatan ini harus diperhatikan agar

diperoleh hasil optimal keterampilan ini dipakai untuk semua mata pelajaran dan pada tingkat kelas serta segala jenis sekolah, hanya saja cara penyajian dan kualitasnya yang berbeda.

2. Tujuan Penjelasan

Dalam memberikan penjelasan, guru mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai adalah :

- a. Membimbing siswa untuk memahami jawaban pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa.
- b. Membantu siswa mendapatkan dan memahami hukum, dalil atau prinsip-prinsip umum.
- c. Melibatkan siswa untuk berfikir dengan memecahkan masalah atau pertanyaan-pertanyaan.
- d. Untuk mendapatkan balikan siswa tentang pemahaman mereka.
- e. Membantu siswa menghayati dan mendapatkan proses penalaran dalam penyelesaian sesuatu yang masih meragukan. Dengan ungkapan lain, guru perlu menguasai keterampilan menjelaskan dengan alasan.
- f. Sebagian besar kegiatan guru adalah memberikan informasi lisan atau menjelaskan. Oleh karena itu, penjelasan guru harus ditingkatkan efektivitasnya sehingga bermakna bagi siswa.
- g. Tidak semua siswa bisa memahami suatu pengetahuan dari buku atau sumber lainya. Oleh karena itu, diperlukan bantuan guru untuk menjelaskan hal-hal tertentu yang belum dipahami.

- h. Keterbatasan sumber yang dapat dimanfaatkan siswa dalam proses belajar, maka guru perlu membantu dengan pemberian informasi yang berupa penjelasan yang diperlukan siswa.

3. Penggunaan Keterampilan Menjelaskan

Dalam kegiatan menjelaskan ada tiga hal yang saling berkaitan adalah :

- a. Guru yang menjelaskan.
- b. Siswa yang menerima penjelasan.
- c. Hal yang dijelaskan.

Banyak sekali pertanyaan yang dikemukakan baik oleh guru maupun siswa, memberikan jawaban yang harus disertai alasan-alasan, bukti-bukti objektif sehingga dapat melihat kebenaran dan nilai dari kesimpulan yang dicapai. Dalam hal ini “penjelasan” ditekankan pada penalaran dan bukan indokrinasi.

Siswa memerlukan penjelasan bila ia menghadapi sesuatu yang baru, yang belum pernah diketahui sebelumnya. Maka fungsi penjelasan disini adalah untuk menghubungkan pengalaman siswa dengan situasi yang baru tersebut. Guru harus dapat mengaitkan sedemikian rupa, kaitan itu harus logis dan sekiranya dapat diterima sesuai dengan kemampuan siswa. Oleh karena itu, dalam memberikan penjelasan guru harus mempertimbangkan kemampuan dan latar belakang siswa. Misalnya untuk menjawab pertanyaan: “Mengapa manusi dapat terbang keluar angkasa?” Penjelasan siswa SD akan

berbeda dengan penjelasan yang akan diberikan kepada siswa SMA. Kalau diberikan penjelasan yang sama, maka siswa SD tidak akan mampu memahaminya. Sebaliknya kalau jawaban untuk siswa SD diberikan kepada siswa SMA, mungkin ditertawakan karena sederhananya atau membosankan.

4. Prinsip-prinsip Penggunaan

Ada beberapa prinsip penggunaan penjelasan yang perlu mendapat perhatian, antara lain :

- a. Penjelasan dapat diberikan pada awal, di tengah atau akhir jam pelajaran sesuai dengan kebutuhan. Penjelasan tersebut harus diselingi Tanya-jawab, dan sifatnya membantu penalaran siswa.
- b. Penjelasan guru harus mengingat latar belakang dan kemampuan siswa sehingga mereka dapat menerimanya (sesuai dengan karakteristik siswa).
- c. Penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran.
- d. Materi pelajaran harus bermakna bagi siswa.
- e. Penjelasan dapat diberikan guru kalau ada pertanyaan siswa atau memang dipersiapkan guru sebelumnya.

5. Komponen-komponen Keterampilan Menjelaskan

Komponen-komponen keterampilan menjelaskan dibagi menjadi dua hal pokok ialah :

a. Merencanakan

1) Hal-hal yang berhubungan dengan isi pesan (materi) ini yang perlu mendapatkan perhatian yakni terdiri dari:

a) Menganalisis masalah secara keseluruhan termasuk mengidentifikasi unsur-unsur yang diberikan dengan penjelasan.

b) Menentukan jenis hubungan yang ada antara unsur-unsur yang diberikan.

c) Menggunakan hukum, rumus atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan (menerapkan hukum atau peristiwa lain).

2) Hal-hal yang berhubungan dengan siswa (penerimaan pesan).

Dalam merencanakan penjelasan harus mempertimbangkan penerimaan pesan, agar penerima pesan dapat memahami dengan baik. Berhasil tidaknya penjelasan banyak tergantung pada kesiapan siswa yang menerimanya. Kesiapan tersebut berkaitan dengan latar belakang sosial, usia, jenis kelamin, kemampuan, dan lingkungan belajar. Dalam merencanakan penjelasan, perhatikan pernyataan berikut:

a) Apakah penjelasan cukup relevan dengan pertanyaan yang diajukan siswa.

b) Apakah penjelasan itu memadai, yakin mudah diserap siswa melalui apa yang telah diketahuinya.

- c) Apakah penjelasan itu cocok dengan khasanah pengetahuan siswa pada waktu itu.

b. Menyajikan Suatu Penjelasan

Perencanaan yang baik seharusnya diikuti dengan penyajian yang baik pula, kalau tidak, rencana tersebut akan sia-sia belaka. Suatu penyajian dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan sub komponen berikut:

1) Kejelasan

- a) Bahasa yang diucapkan harus jelas baik kata-kata, ungkapan maupun volume suaranya. Pembicaraan dilakukan dengan lancar dan menghindari kata-kata yang tidak perlu. Misalnya: “e...”, “apa itu”, “em...” dan lain-lain.
- b) Kalimat disusun dengan tata bahasa yang baik dan menghindari kata yang tidak lengkap.
- c) Istilah-istilah yang baru dan asing harus didefinisikan dengan jelas. Hindari istilah atau ungkapan yang meragukan, seperti: “kemungkinan demikian”, “kira-kira”, “beberapa...” yang tentu saja pada saat-saat tertentu tak dapat dihindari.
- d) Guru menggunakan waktu diam sejenak untuk melihat apakah yang sudah dijelaskan telah dipahami oleh siswa. Bila belum jelas, biasanya siswa akan mengajukan

pertanyaan. Oleh karena itu, sebelum melanjutkan penjelasan selanjutnya, guru perlu memahami kemampuan siswa.

2) Penggunaan contoh dan ilustrasi

- a) Apa yang dijelaskan oleh guru hendaknya dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dipelajari siswa sebelumnya. Contoh-contoh yang diberikan harus jelas, nyata dan hubungannya dengan benda-benda yang ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Memberikan contoh yang bervariasi atau meminta contoh-contoh dari siswa yang beragam, akan membuat penjelasan lebih menarik dan efisien. Pemberian contoh yang dikaitkan dengan dalil-dalil (generalisasi) akan menjadikan penjelasan lebih efektif. Contoh ini dimulai dengan generalisasi atau suatu pernyataan singkat, diikuti dengan contoh-contoh dalil tadi, kemudian disimpulkan dengan mengulang lagi dalilnya.
- c) Pola yang digunakan untuk memberikan dalil, contoh dalil ini adalah:
 - a) Pola induktif, yang dimulai dari memberikan contoh-contoh atau fakt-fakta yang konkrit kemudian ditarik kesimpulan umum atau generalisasi (dalil).

- b) Pola deduktif, dimulai dari mengemukakan generalisasi atau dalil, kemudian diberikan contoh-contoh konkrit.

Di antara dua pola tersebut, pemakaian disesuaikan dengan jenis bidang studi, usia siswa, serta latar belakang pengetahuan siswa tentang pelajaran tersebut.

3) Pemberian tekanan

Sedapat mungkin guru mengurangi informasi tentang hal-hal yang kurang penting dan memuaskan perhatian siswa pada masalah pokok serta cara pemecahannya. Keterampilan ini dapat diperinci lagi menjadi sub keterampilan sebagai berikut:

- a) Memberikan variasi gaya mengajar, misalnya memberikan tekanan suara pada waktu mengucapkan butir-butir yang penting, perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, ekspresi sedih dan gembira, juga kecepatan suara. Di samping itu juga memberikan variasi mengajar yang berupa mimik dan gerakan badan pada saat pemberian tekanan.

- b) Membuat struktur sajian, yaitu memberikan informasi yang menunjukkan arah atau tujuan utama sajian. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: memberikan ikhtisar dan pengulangan, menyatakan dengan kalimat lain, memberi tanda (isyarat) lisan seperti: “pertama”, “kedua”,

“perhatikan baik-baik konsep ini”, “kita mulai dengan”, dan sebagainya.

4) Balikan

Selama penjelasan berlangsung, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan kalau ada informasi yang masih meragukan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, guru dapat meminta siswa lain menjawab; dengan mengamati semua tingkah laku tersebut, guru sudah dapat menangkap sejauh mana pemahaman siswa terhadap pokok bahasan yang jelas.

Berdasarkan balikan itu guru dapat menyesuaikan penyajian selanjutnya. Apakah ia akan mengulang kembali pengkajian yang dianggap masih kurang dipahami siswa, atau memberi contoh-contoh tambahan, mengurangi kecepatan dalam menjelaskan, sesuai dengan kebutuhan. Pemberian kesempatan menjawab kepada siswa selain untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, juga sekaligus menjangkit minat dan sikap mereka.

Kalau penjelasan contoh-contoh dihubungkan dengan minat siswa dalam kehidupan sehari-hari, biasanya akan lebih menarik perhatian mereka, akan menimbulkan sikap acuh tak acuh dengan akibat akan terdorong untuk lebih giat belajar. Oleh karena itu siswa juga diberi kesempatan untuk membuat contoh-contoh berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Menurut Hasibuan, Moedjiono (2010:70) mengatakan bahwa “Memberikan penjelasan merupakan salah satu aspek yang penting dalam perbuatan guru”. Beberapa alasan mengapa keterampilan menjelaskan perlu dikuasai adalah :

- a. Pada umumnya interaksi komunikasi lisan di dalam kelas “didominasi” guru.
- b. Sebagian besar kegiatan guru adalah informasi. Untuk itu efektivitas pembicaraan perlu ditingkatkan.
- c. Penjelasan yang diberikan guru sering tidak jelas bagi siswa dan hanya jelas bagi guru sendiri.
- d. Tidak semua siswa dapat menggali sendiri informasi yang diperoleh dari buku. Kenyataan ini menuntut guru untuk memberikan penjelasan kepada siswa untuk hal-hal tertentu.
- e. Sumber informasi yang tersedia yang dapat dimanfaatkan siswa sendiri sering sangat terbatas.
- f. Guru sering tidak dapat membedakan antara menceritakan dan memberikan penjelasan.

B. Minat Belajar Siswa

1. Penjelasan

Penjelasan adalah penyampaian informasi secara lisan. Menurut Samion dan Kaswari (2015 : 95) menyatakan bahwa “Ada empat hal yang akan dilihat sehubungan dengan bagaimana caranya seorang guru membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran”.

Pertama, *“lamanya waktu yang digunakan untuk memulai pelajaran”*, dihitung (dalam menit) pada saat tanda waktu mulai pelajaran (sebagaimana ditandai oleh bunyi lonceng atau jadwal pelajaran) hingga saat dimana guru betul-betul memulai menyampaikan isi pelajaran.

Kedua, “*ada tidaknya peringatan untuk memulai pelajaran*”, baik verbal (misalnya, “perhatian, siswa-siswa”), atau no verbal (misalnya mengetuk papan tulis, atau meja, atau menepukkan tangan).

Ketiga, “*kualitas peringatan*” yang diberikan. Dinilai positif jika misalnya: “siswa-siswa, saya gembira kalau kamu semuanya memperhatikan pelajaran”. Pada saat mengucapkan peringatan ini guru menunjukkan air muka yang jernih, atau senyum.

Begitu pula, kualitas peringatan dinilai positif jika pada saat mengetuk papan tulis, atau meja, atau menepuk tangan di sertai air muka yang jernih, atau senyum. Sebaliknya dinilai negatif, jika peringatan yang diberikan itu mengandung nada sinis, marah, ancaman, atau teriakan yang keras, misalnya: “kalau kamu tidak mau diam, pelajaran ini akan saya batalkan”. Dinilai netral jika peringatan yang diberikan itu bebas dari nada positif maupun negatif, yaitu bilamana guru tidak menunjukkan air muka yang jernih atau senyum, dan juga tidak menunjukkan nada marah atau ancaman.

Keempat, “persentase siswa yang memperhatikan tanda peringatan mulai pelajaran”.

2. Masalah

Masalah adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan suatu yang membingungkan. Menurut Samion Kaswari (2015 : 96) “Guru kadang-kadang menyisihkan waktu yang

cukup lama sebelum ia betul-betul memulai pelajaran”. Ia mungkin mengabsen siswa satu persatu lebih dulu, dan kemudian bertanya mengapa Siti absen, siapa yang melihat Siti sehari sebelumnya. Mungkin pula guru mengumumkan tentang masalah libur sekolah, atau rencana piknik, atau pertandingan olahraga antar sekolah, dan sebagainya. Mungkin pula ia menegur siswa-siswa yang sedang bergurau di kelas, atau mereka yang tidak memperhatikan guru, atau menertibkan siswa-siswa yang tidak menempati tempat duduknya, atau guru mengumpulkan pekerjaan rumah, melakukan persiapan lainnya, atau bahkan mungkin tidak berbuat apa-apa selain menunggu sampai siswa tertib. Adakalanya guru membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi seperti pengalaman pada hari minggu yang lalu, tentang pertandingan sepak bola, ulang tahun, dan sebagainya.

Mungkin saja hal-hal yang diceritakan di atas ada pentingnya dan manfaatnya, akan tetapi semuanya tidak berhubungan langsung dengan isi pelajaran. Semakin lama waktu yang digunakan untuk hal-hal seperti itu, semakin sedikit waktu yang tersedia dan tersisa untuk dipergunakan dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan isi pelajaran (kegiatan akademis).

Hasil penelitian yang sudah-sudah Anderson, 1973, Bennett, 1976, Faisher, 1977, Good & Beckerman, 1978 (dalam Samion & Kaswari, 2015:96) menunjukkan bahwa “hanya banyaknya waktu yang dipergunakan untuk kegiatan akademislah yang berpengaruh untuk

meningkatkan hasil belajar”. Berikut ini kami sampaikan saran bagaimana cara mengurangi waktu non akademis, dan bagaimana pula meningkatkan waktu untuk kegiatan akademis.

a. Saran-saran dalam mengajar

- 1) Guru hendaknya menggunakan aturan yang tetap dan praktis, dan siswa-siswa mengetahui bahwa aturan itu ada serta mengerti apa yang seharusnya atau yang tidak seharusnya mereka lakukan. Sebagai contoh, siswa-siswa tahu bahwa mereka harus duduk pada tempat duduknya masing-masing segera setelah mereka masuk ke ruang kelas, dan menyiapkan buku catatan dan buku pekerjaan serta perlengkapan lainnya yang diperlukan dihadapannya. Guru hendaknya dapat mengingat semua nama siswa serta tempat duduknya, hingga ia segera tahu siapa yang absen hari ini dengan hanya melihat tempat duduk yang kosong. Guru mungkin perlu mendorong orang tua atau wali siswa agar menulis surat atau memberitahukan mengapa siswanya tidak dapat menghadiri sekolah. Saran ini dikemukakan bukanlah berarti guru sama sekali tidak boleh melakukan absensi siswa. Yang ingin disarankan di sini ialah pergunakanlah cara yang sepraktis-praktisnya sehingga tidak banyak waktu yang terbuang. Setiap “pengumuman” lisan hendaknya dilakukan sesingkat-singkatnya, sedangkan penjelasan lebih jauh hendaknya dibuat

tertulis dan ditempel di tempat yang mudah terbaca. Siswa-siswa dibiasakan untuk memperhatikan pengumuman sebelum atau sesudah pelajaran, atau selama jeda atau istirahat. Jika masih ada hal yang tidak jelas mereka dapat bertanya pada guru sebelum atau sesudah, atau selama jam istirahat. Selain menghemat waktu, cara ini dapat menumbuhkan kebiasaan membaca pengumuman atau peringatan. Jika guru bermaksud untuk menggunakan alat pelajaran misalnya untuk demonstrasi, segala peralatan dan bahan yang diperlukan hendaknya sudah tersedia sebelumnya dan setiap saat dapat dipergunakan. Jika guru memerlukan peta di mana peta yang tercetak tidak tersedia dan oleh karena itu ia bermaksud menggambarannya di papan tulis, hendaknya ini dilakukan diluar jam pelajaran. Sangat ideal kalau ini di siapkan di rumah. Hal ini disarankan mengingat waktu persiapan yang diperlukan mungkin akan memerlukan waktu yang cukup panjang, kecuali jika hanya sekedar menggambar peta dalam wujud garis besar dapat dilakukan pada saat itu juga. Guru juga disarankan untuk menghindari pembicaraan yang tidak ada hubungannya dengan isi pelajaran. Jikapun misalnya diperlukan cerita-cerita lucu untuk menarik perhatian siswa, hendaknya dilakukan sekeadarnya dan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Dengan demikian guru tidak berlarut-larut dalam pembicaraan yang

tidak ada hubungannya langsung dengan isi pelajaran. Melalui cara-cara yang disebutkan di atas akan membantu guru dalam menimbulkan kesan kepada siswanya bahwa sekali mereka berada di dalam kelas maka mereka harus bersiap untuk memperhatikan dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan isi pelajaran.

- 2) Prinsip 2. Guru hendaknya menggunakan tanda peringatan yang mudah di pahami untuk memulai pelajaran dan menggunakannya secara teratur sehingga siswa-siswa terbiasa untuk menurutinya. Misalnya, setiap akan memulai pelajaran guru hendaknya secara teratur mengetuk meja atau menepuk tangan tiga kali, atau terbiasa mengucapkan: “Perhatian siswa-siswa, sekarang sudah waktunya untuk memulai pelajaran. Dengan baik-baik”. Jika ada beberapa siswa yang tidak mengindahkan peringatan ini, guru hendaknya memberikan peringatan langsung kepada siswa tersebut dan mengatakan apa yang seharusnya dilakukan. Akan tetapi guru hendaknya berahti-hati jangan sampai mengganggu konsentrasi siswa-siswa lainnya, atau secara berlebihan menegur siswa yang tidak mengindahkan tanda mulai pelajaran misalnya dengan berteriak, marah, dan sebagainya. Sebaliknya, guru hendaknya menghampirinya dan memanggil nama siswa tersebut dengan suara yang lunak tetapi tegas dan jelas. Di sinilah bahwa

pentingnya seorang guru hendaknya secara konsisten atau terus menerus menunjukkan kepada siswa-siswa bahwa mereka harus selalu mengindahkan tanda pelajaran akan dimulai. Hal yang mendasari prinsip ini adalah “penghematan waktu”. Jikalau siswa telah terbiasa bereaksi secara otomatis terhadap aturan dan tanda peringatan dimulainya pelajaran, maka waktu yang dipakai untuk menentramkan siswa akan berkurang.

3. Kriteria Keberhasilan

Pembelajaran merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam proses pengolahan pendidikan karena sebaik apapun perangkat pembelajaran tertulis jika tidak dilaksanakan secara efektif maka tidak akan memadai. Menurut Samion dan Kaswari (2015 : 99) “Seorang guru dianggap berhasil dalam membangkitkan minat siswa bilamana” :

- a. Dapat memulai pelajaran secepatnya pada saat dimana atau hampir semua siswa (80-100) mengindahkan tanda mulai pelajaran.
- b. Tanda peringatan yang diberikan tidak berisi nada marah atau mengancam.
- c. Ada suatu tata-tertib yang jelas. Siswa-siswa menghayati (tumbuhnya internalisasi) peraturan tersebut, dan menurutinya secara otomatis, tanpa guru harus selalu memperingati mereka.
- d. Waktu tidak terbuang karena kegiatan-kegiatan yang tidak berhubungan langsung dengan isi pelajaran, atau karena kegiatan persiapan yang semestinya dapat dilakukan di luar jam pelajaran.
- e. Adanya kesan bahwa guru ingin mempergunakan waktu secara ketat untuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:32) : “minat adalah kegiatan dalam diri individu yang tinggi terhadap sesuatu”. Minat merupakan sifat yang menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Menurut Sumadi Suryabrata (1988:109) : “minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu objek atau menyenangkan suatu objek”.

4. Ciri-ciri Siswa Berminat dalam Belajar

Menurut Slameto (2003 : 58) adalah “siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut”. :

- a. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- b. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
- c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa ketertarikan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
- d. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada yang lain.
- e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

5. Membangkitkan Minat Belajar Siswa di Sekolah

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Siswa akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari

pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya. Membangkitkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan diri sendiri sebagai individu.

Menurut Slameto (2003 : 180) menyatakan bahwa “proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, dan memuaskan kebutuhan-kebutuhannya”. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan yang dianggap penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajar akan membawa kemajuan pada dirinya, ia akan lebih minat untuk mempelajarinya.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat dalam belajar dapat diusahakan untuk mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupannya serta berhubungan dengan cita-cita yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu

aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap pelajaran mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi minat-minat baru. Menurut ilmuwan pendidikan cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat belajar pada siswa adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada dan membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaan bagi siswa dimasa yang akan datang. Minat dapat dibangkitkan dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

Indikator-indikator minat belajar siswa terdiri dari : adanya perhatian, adanya karakteristik, dan rasa senang. Indikator adanya perhatian dijabarkan menjadi tiga bagian yaitu : perhatian terhadap bahan pelajaran, memahami materi pelajaran dan menyelesaikan soal-soal pelajaran. Ketertarikan dibedakan menjadi ketertarikan terhadap bahan pelajaran dan untuk menyelesaikan soal-soal pelajaran. Rasa senang meliputi rasa senang mengetahui bahan belajar, memahami bahan belajar, dan kemampuan menyelesaikan soal-soal.

6. Fungsi Minat dalam Belajar

Dalam hal fungsi minat dalam belajar Menurut The Liang Gie (1998 : 28) mengemukakan bahwa “minat merupakan salah satu faktor untuk meraih sukses dalam belajar. Secara lebih terinci arti dan peranan penting minat dalam kaitannya dengan pelaksanaan belajar atau studi ialah” :

- a. Minat melahirkan perhatian yang serta merta.
- b. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi.
- c. Minat mencegah gangguan perhatian di luar.
- d. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.
- e. Minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri.

Rincian penjelasannya akan diuraikan sebagai berikut :

1) Minat melahirkan perhatian yang serta merta

Perhatian seseorang terhadap suatu hal dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu perhatian yang serta merta, dan perhatian yang dipaksakan, perhatian yang serta merta secara spontan, bersifat wajar, mudah bertahan, yang tumbuh tanpa pemaksaan dan kemauan dalam diri seseorang, sedangkan perhatian yang dipaksakan harus menggunakan daya untuk berkembang dan kelangsungannya.

Menurut Jhons Adams (dalam The Liang Gie (1998:29)) bahwa “jika seseorang telah memiliki minat studi, maka saat itulah perhatiannya tidak lagi dipaksakan dan beralih menjadi spontan. Semakin besar minat seseorang, maka akan semakin besar derajat spontanitas perhatiannya”.

2) Minat memudahkan terciptanya konsentrasi

Minat memudahkan terciptanya konsentrasi dalam fikiran seseorang. Menurut The Liang Gie (1998 : 29) menyatakan bahwa “perhatian serta merta yang diperoleh siswa secara wajar dan tanpa memaksakan tenaga kemampuan seseorang memudahkan berkembangnya konsentrasi, yaitu memusatkan pemikiran terhadap sesuatu pelajaran. Jadi tanpa minat konsentrasi terhadap pelajaran sulit untuk diperhatikan”.

Pendapat senada dikemukakan oleh Winkell (1996 : 183) bahwa “konsentrasi merupakan pemusatan tenaga dan energi psikis dalam menghadapi suatu obyek. Dalam hal ini peristiwa belajar mengajar di kelas, konsentrasi dalam belajar berkaitan dengan kemauan dan hasrat untuk belajar, namun konsentrasi dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan siswa dan minat belajar”.

3) Minat mencegah gangguan perhatian di luar

Minat belajar mencegah terjadinya gangguan perhatian dari sumber luar misalnya, orang berbicara. Seseorang mudah terganggu perhatiannya atau sering mengalami pengalihan perhatian dari pelajaran kepada suatu hal yang lain, kalau minat belajar kecil. Dalam hubungan ini Donald Leired (dalam The Liang Gie, 1998:30) “menjelaskan bahwa gangguan-gangguan perhatian sering kali disebabkan oleh sikap batin karena sumber-sumber gangguan itu sendiri”.

4) Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan

Bertalian erat dengan konsentrasi terhadap pelajaran ialah daya mengingat bahan pelajaran. Pengingatan itu hanya mungkin terlaksana kalau seseorang berminat terhadap pelajarannya. Seseorang kiranya pernah mengalami bahwa bacaan atau isi ceramah sangat mencekam perhatiannya atau membangkitkan minat senantiasa teringat walaupun hanya dibaca atau disimak sekali. Sebaliknya Menurut The Liang Gie (1998 : 30) menyatakan bahwa “sesuatu bahan pelajaran yang berulang-ulang dihafal mudah terlupakan, apabila tanpa minat. Anak yang mempunyai minat dapat menyebut bunyi huruf, dapat mengingat kata-kata, memiliki kemampuan membedakan dan memiliki perkembangan bahasa lisan dan kosa kata yang memadai”.

5) Minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri

Segala sesuatu yang menjemukan, membosankan, sepele dan terus menerus berlangsung secara otomatis tidak akan bisa memikat perhatian. Menurut The Liang Gie (1998 : 31) menyatakan bahwa “kejemuan melakukan sesuatu atau terhadap sesuatu hal juga lebih banyak berasal dari dalam diri seseorang dari pada sumber pada hal-hal diluar dirinya”. Oleh karena itu, penghapusan kebosanan dalam belajar dari seseorang juga hanya bisa terlaksana dengan jalan pertama-

tama menumbuhkan minat belajar dan kemudian meningkatkan minat itu sebesar-besarnya.

7. Faktor-faktor yang dapat Menumbuhkan Minat dalam Belajar

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap minat belajar ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Karena itu pembahasan lebih lanjut akan didasarkan pada kedua faktor tersebut :

a. Faktor Internal

Manusia itu merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan-perubahan dalam segi psikologis maupun perubahan-perubahan di luar psikologis. Perubahan-perubahan tersebut dapat dipengaruhi dari dalam dan dari luar diri manusia itu sendiri.

Faktor dari dalam yang dapat mempengaruhi minat belajar dapat berupa perkembangan kejiwaan siswa. Menurut Andi Mappiare (1982 : 83) bahwa “terdapat perbedaan yang besar antara objek minat remaja putra dengan remaja putri. Misalnya dalam bentuk-bentuk permainan, pekerjaan yang ditekuninya, pengisian waktu luang dan sebagainya”. Dengan demikian, pendapat Andi Mappiare ini memberikan pengertian bahwa minat belajar dipengaruhi oleh jenis kelamin. Menurut Slameto (2003 : 54)

bahwa “ada dua faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar, yakni faktor psikologis dan faktor kelelahan”.

1) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada lima faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat bakat, kematangan dan kesiapan.

2) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah faktor lingkunganlah yang paling dominan mempengaruhi minat belajar siswa yaitu menyangkut tujuan belajar, guru, bahan pelajaran, metode mengajar dan media pengajaran.

C. Materi Pelajaran TIK

1. Pengertian TIK

Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi

informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi dan pengolahan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke yang lainnya. Oleh karena itu, teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan. Jadi teknologi informasi dan komunikasi mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media. Istilah TIK muncul setelah adanya perpaduan antara teknologi komputer (baik perangkat keras maupun perangkat lunak) dengan teknologi komunikasi pada pertengahan abad ke-20. Perpaduan kedua teknologi tersebut berkembang pesat melampaui bidang teknologi lainnya. Hingga awal abad ke-21, TIK masih terus mengalami berbagai perubahan dan belum terlihat titik jenuhnya.

Ada beberapa tonggak perkembangan teknologi yang secara nyata memberi sumbangan terhadap perkembangan TIK hingga saat ini. Pertama yaitu temuan telepon oleh Alexander Graham Bell pada tahun 1875. Temuan ini kemudian berkembang menjadi pengadaan jaringan komunikasi dengan kabel yang meliputi seluruh daratan Amerika, bahkan kemudian diikuti pemasangan kabel komunikasi trans-atlantik.

Jaringan telepon ini merupakan infrastruktur masif pertama yang dibangun oleh manusia untuk komunikasi global.

Memasuki abad ke-20, tepatnya antara tahun 1910-1920, terwujudnya sebuah transmisi suara tanpa kabel melalui siaran radio AM yang pertama. Komunikasi suara kabel ini pun segera berkembang pesat. Kemudian diikuti pula oleh transmisi audio-visual tanpa kabel, yang berwujud siaran televisi pada tahun 1940-an.

Komputer elektronik pertama beroperasi pada tahun 1943, lalu diikuti oleh tahapan miniaturisasi komponen elektronik melalui transistor pada tahun 1947 dan rangkaian terpadu (*integrated electronics*) pada tahun 1957. Perkembangan teknologi elektronika, yang merupakan cikal bakal TIK saat ini, mendapatkan momen emasnya pada era Perang Dingin. Persaingan IPTEK antara blok Barat (Amerika Serikat) dan blok Timur (dulu Uni Soviet) justru memacu perkembangan teknologi elektronika lewat upaya miniaturisasi rangkaian elektronik untuk pengendalian pesawat ruang angkasa maupun mesin-mesin perang. Miniaturisasi komponen elektronik, melalui penciptaan rangkaian terpadu, pada puncaknya melahirkan mikro prosesor. Mikro prosesor inilah yang menjadi ‘otak’ perangkat keras komputer dan terus berevolusi sampai saat ini. Perangkat telekomunikasi berkembang pesat saat teknologi digital mulai digunakan menggantikan teknologi analog. Teknologi analog mulai terasa menampakkan batas-batas maksimal pengeksplorasinya.

Digitalisasi perangkat telekomunikasi kemudian berkonvergensi dengan perangkat komputer yang sejak awal merupakan perangkat yang mengadopsi teknologi digital. Produk hasil konvergensi inilah yang saat ini muncul dalam bentuk telepon seluler. Di atas infrastruktur telekomunikasi ini kandungan isi (*content*) berupa multimedia mendapatkan tempat yang tepat untuk berkembang.

Konvergensi telekomunikasi-komputasi multimedia inilah yang menjadi ciri abad ke-21, sebagaimana abad ke-18 dicirikan oleh revolusi industri. Bila revolusi industri menjadikan mesin-mesin sebagai pengganti 'otak' manusia, maka revolusi digital (karena konvergensi telekomunikasi-komputasi multimedia terjadi melalui implementasi teknologi digital) menciptakan mesin-mesin yang mengganti (atau setidaknya meningkatkan kemampuan) 'otak' manusia.

2. Manfaat Mempelajari TIK

Tidak diragukan lagi peranan TIK dalam berbagai aspek kehidupan. Hampir semua bidang mengaplikasikan TIK dalam setiap penyelesaian masalah. Untuk itu agar dapat menjalankan sistem atau operasi TIK dengan baik, diperlukan tenaga operasional yang handal dalam mengontrol sistem kerja peralatan TIK tersebut. Hal inilah yang mendasari pentingnya mempelajari TIK. Perlu diketahui bahwa TIK memiliki dua aspek, yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi, meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi dan

pengolahan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi merupakan segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat satu ke lainnya. Oleh karena itu, Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi adalah suatu paduan yang tidak terpisahkan yang mengandung pengertian luas tentang segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan dan transfer/pemindahan informasi antar media.

Secara khusus, tujuan mempelajari Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah :

- a. Menyadarkan kita akan potensi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berubah sehingga termotivasi untuk mengevaluasi dan mempelajari teknologi ini sebagai dasar untuk belajar sepanjang hayat.
- b. Memotivasi kemampuan kita agar bisa beradaptasi dan mengantisipasi perkembangan TIK, sehingga bisa melaksanakan dan menjalani aktifitas kehidupan sehari-hari secara mandiri dan lebih percaya diri.
- c. Mengembangkan kompetensi kita dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung kegiatan belajar, bekerja dan berbagai aktifitas dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengembangkan kemampuan belajar berbasis TIK, sehingga proses pembelajaran dapat lebih optimal, menarik dan mendorong

kita lebih terampil dalam berkomunikasi, terampil mengorganisasikan informasi dan terbiasa bekerja sama.

- e. Mengembangkan kemampuan belajar mandiri, berinisiatif, inovatif, kreatif dan bertanggung jawab dalam penggunaan TIK dalam pembelajaran, bekerja dan pemecahan masalah sehari-hari.

3. Fungsi dan Tujuan Mempelajari TIK

a. Fungsi mempelajari TIK

Dengan memasukkan Teknologi Informasi dan Komunikasi di dalam kurikulum sekolah, akan membantu siswa untuk belajar teknologi informasi dan teknologi komunikasi, dan menggunakan segala potensi yang ada untuk pengembangan kemampuan diri. Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi akan memberikan motivasi dan kesenangan kepada siswa untuk belajar dan bekerja secara mandiri. Selain itu penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi akan meningkatkan proses pembelajaran pada semua tingkatan atau jenjang, dengan menjangkau disiplin ilmu mata pelajaran lain.

b. Tujuan mempelajari TIK

Tujuan Teknologi Informasi dan Komunikasi secara umum yaitu agar siswa memahami alat Teknologi Informasi dan Komunikasi secara umum termasuk komputer (*computer literate*) dan memahami informasi (*information literate*). Artinya siswa mengenal istilah-istilah yang digunakan pada Teknologi Informasi

dan Komunikasi dan istilah-istilah pada komputer yang umum digunakan. Siswa juga menyadari keunggulan dan keterbatasan komputer, serta dapat menggunakan komputer secara optimal. Disamping itu memahami bagaimana dan dimana informasi dapat diperoleh, bagaimana cara mengemas/mengolah informasi dan bagaimana cara mengkomunikasikannya.

4. Materi Mengoperasikan Software Basis Data

a. Membuat tabel pada MS Access

Tabel merupakan komponen yang sangat penting di dalam aplikasi pengolahan data. Di dalam tabel-lah semua data disimpan. Jika tidak ada tabel tentu saja kita tidak dapat menyimpan data untuk diolah.

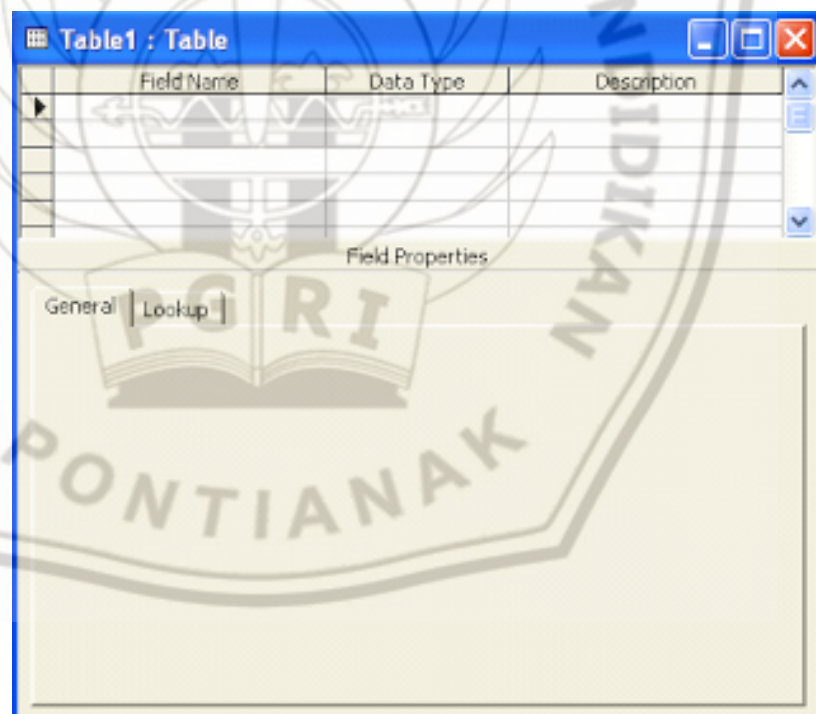
Menurut Anjrah dan Adi Wijaya (2006 : 50) : “langkah-langkah membuat tabel dalam Microsoft Access 2002/2003”:

- 1) Jalankan atau buka program aplikasi Microsoft Access pada komputer anda.
- 2) Pada menu bar klik menu **Insert** lalu pilih **Table**, maka akan muncul window New Tabel dialog box.



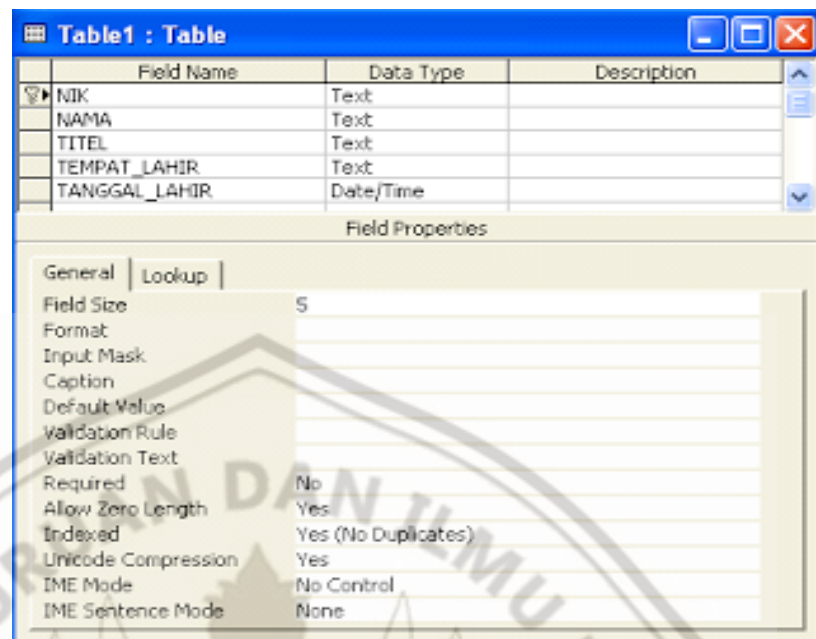
Gambar 2.1 Window New Tabel dialo box

- 3) Pilih **Design View**, lalu klik tombol **OK**
- 4) Akan muncul dialog box tabel seperti gambar berikut :



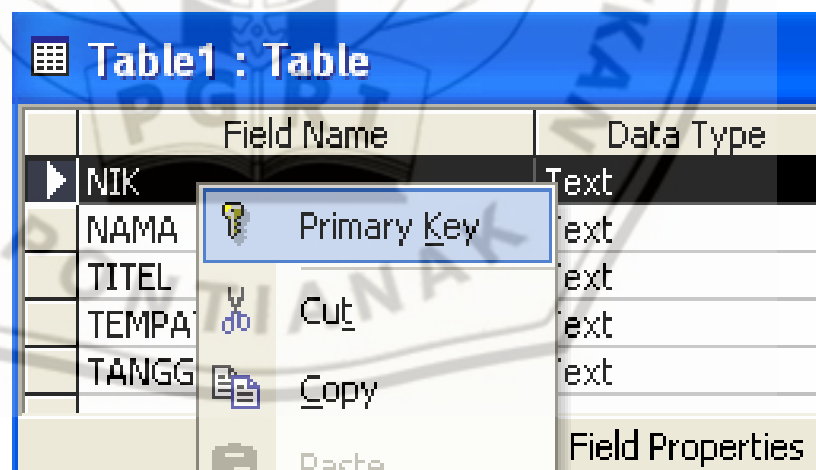
Gambar 2.2 dialog box tabel

- 5) Sebagai contoh kita akan membuat tabel Master data Karyawan dengan field-field sebagai berikut :



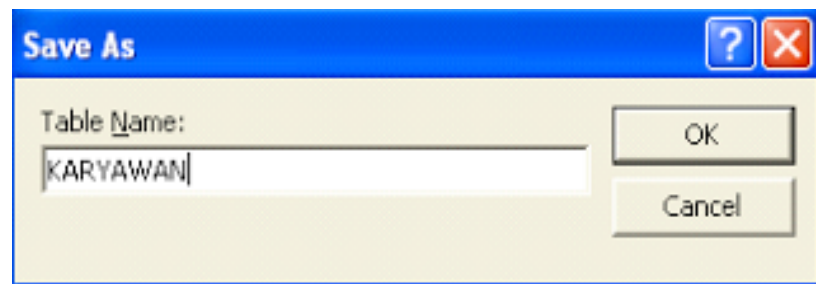
Gambar 2.3 Pembuatan tabel Master data Karyawan

- 6) Set field NIK sebagai **Primary Key** dengan cara mengklik kanan pada field NIK lalu pilih **Primary Key** pada menu popup yang muncul.



Gambar 2.4 Primary Key

- 7) Klik tombol **Save** pada toolbar untuk menyimpan (save) tabel yang baru saja dibuat, lalu beri nama KARYAWAN, lalu klik tombol **OK**.



Gambar 2.5 Menyimpan

8) Selesai.

D. Hubungan Keterampilan Guru Menjelaskan dengan Minat Belajar Siswa

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu pola interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Proses pembelajaran yang optimal diharapkan dapat memberikan pelayanan maksimal kepada peserta didik untuk meningkatkan minat belajarnya.

Belajar merupakan proses perkembangan hidup manusia. Oemar Hamalik (2014 : 36) mengatakan “belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami”.

Guru merupakan tenaga professional yang berbeda dalam lingkungan kependidikan. Guru juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang bertugas menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien. Hal ini menuntut guru untuk memiliki suatu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Peran dan kompetensi guru dalam pembelajaran menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Peranan guru dalam proses pembelajaran, seorang guru harus dapat menguasai

keterampilan-keterampilan atau keahlian-keahlian pokok bagi seorang guru. Dengan demikian seorang guru harus menguasai keterampilan yang dapat membantunya dalam melaksanakan peran tersebut. Dalam dunia pendidikan keterampilan guru dikenal dengan istilah keterampilan dasar mengajar (*general teaching skills*). Sardiman (2004 : 192) mengatakan bahwa “dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar guru perlu menguasai keterampilan mengajar. Seorang guru harus memiliki ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula dengan seperangkat keterampilan keguruan”.

Keterampilan dasar mengajar guru adalah kecakapan atau kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran. Dengan demikian seorang guru harus mempunyai persiapan mengajar antara lain, guru harus menguasai materi pengajaran, mampu memilih metode yang tepat dan penguasaan kelas yang baik. Banyak keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru selain itu juga harus mampu mengomunikasikan dengan baik. Namun dalam pelaksanaannya keterampilan dasar mengajar ini masih dianggap rumit oleh sebagian guru, karena guru harus memahaminya dengan baik agar dalam pembelajaran dapat terjadi interaksi belajar dengan baik.

Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Bosan terjadi jika seseorang selalu melihat, merasakan, mengalami peristiwa yang sama secara berulang-ulang, bertemu dengan rutinitas yang monoton dan tidak ada sesuatu yang diharapkan. Begitu

juga dengan proses pembelajaran oleh guru. Jika guru tidak menguasai keterampilan mengadakan keterampilan menjelaskan materi pengajaran tentunya peserta didik akan mengalami kejenuhan atau kebosanan.

Dalam proses belajar mengajar guru harus dituntut bisa menggunakan berbagai keterampilan dalam mengajar, bila guru tidak menggunakan keterampilan menjelaskan, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa kurang, mengantuk, dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan adanya keterampilan menjelaskan dalam mengajar siswa. Keterampilan menjelaskan dalam proses belajar mengajar akan meliputi 2 aspek, yaitu (1) merencanakan, (2) menyajikan suatu penjelasan. Apabila kedua komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya atau secara integrasi, maka akan meningkatkan perhatian peserta didik, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar.

Keberhasilan proses belajar mengajar merupakan hal utama yang didambakan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Tujuan proses pembelajaran diperolehnya hasil optimal melalui optimalisasi proses pembelajaran tersebut, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan minat belajar yang optimal dan memuaskan.

Minat belajar pada dasarnya merupakan momen-momen dari kecenderungan jiwa yang terarah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap paling efektif (perasaan, emosional) yang didalamnya terdapat elemen-elemen efektif (emosi) yang kuat. Minat belajar peserta didik

dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan faktor dari luar peserta didik. Faktor yang datang dari dalam diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap minat belajar siswa. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki peserta didik, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan lainnya.

Jika motivasi siswa sudah terpacu, maka aktivitas siswa untuk ikut berpartisipasi atau terlibat dalam kegiatan belajar mengajar akan tercapai. Hal ini menunjukkan keterampilan mengajar yang baik dan benar akan menghasilkan minat belajar siswa yang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan guru menjelaskan memiliki hubungan yang sangat erat dengan peningkatan minat siswa dalam setiap pelajaran.